



PENGEMBANGAN DAN FUNGSI DESA WISATA BAGI MASYARAKAT LOKAL MELALUI PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG INGGRIS

Deni Kusdiyanto[✉], Hartati Sulistyono Rini, Asma Luthfi

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Desember 2022

Direvisi: Januari 2022

Diterima: Februari 2023

Keywords:

Development; Kampung Inggris; Tourism Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan dan fungsi adanya Kampung Inggris terhadap perkembangan industri pariwisata di Desa Jatijajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan konsep inovasi dari Rogers dan fungsional dari Merton sebagai landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program KIK memiliki fungsi *manifest* dan fungsi *laten* bagi pengembangan wisata di Desa Jatijajar. Fungsi *manifest* dari program KIK bagi pengembangan desa wisata adalah melatih warga Jatijajar khususnya yang menjadi penyedia jasa *guide*, *homestay*, dan angkutan agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Kemudian untuk fungsi *laten* dari program KIK lebih mengarah pada peningkatan perekonomian warga Jatijajar.

Abstract

The purpose of this research is to know how the impact of the English Village to the development of tourism industry in Jatijajar Village. Data analysis uses qualitative data analysis methods consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Researchers use the concept of innovation from Rogers and functional from Merton as the theoretical basis. The result of the research shows that The KIK program has a manifest function and a latent function for tourism development in Jatijajar Village. The manifest function of the KIK program for the development of a tourist village is to train Jatijajar residents, especially those who become guides, homestay, and transportation providers to be able to communicate in English well. Then for the latent function of the KIK program more lead to improvement the economy of Jatijajar citizens.

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessasant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang penting bagi suatu negara pada era globalisasi seperti saat ini karena merupakan salah satu sumber devisa negara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah lokasi pariwisata yang cukup banyak. Sebagian besar diantaranya merupakan wisata alam. Hal ini dikarenakan Indonesia yang beriklim tropis, dan berpulau-pulau sehingga menimbulkan keberagaman flora, fauna, dan budaya yang menjadi potensi pengembangan industri kepariwisataan di Indonesia.

Selain bisa menjadi sarana penggerak ekonomi, pariwisata juga menjadi wahana untuk menekan angka pengangguran karena berbagai macam jenis pariwisata dapat dibangun dan dikembangkan dimanapun. Industri pariwisata dapat dibangun di berbagai tempat asalkan tempat tersebut memiliki sesuatu yang menjadi daya tarik. Misalnya, karena memiliki alam yang indah, kebudayaan masyarakatnya yang unik, dan sebagainya. Dengan demikian, pembangunan wisata dapat ditempatkan di berbagai daerah sehingga berpeluang menciptakan lapangan kerja baru yang menguntungkan sehingga angka pengangguran dapat ditekan (Suwantoro, 2004:36).

Penempatan lokasi pariwisata akan menghidupkan perekonomian masyarakat disekitarnya. Dengan berdirinya industri pariwisata, menjadikan masyarakat mempunyai lapangan pekerjaan baru yang bisa mereka manfaatkan peluangnya sebagai lahan pekerjaan. Sebagai contohnya warga yang tinggal di daerah wisata dapat membuka usaha *souvenir* khas daerah wisata itu. Peluang usaha menjadi pedagang di lokasi wisata menjadi lebih terbuka. Selain berdagang, masyarakat juga bisa membuka usaha penginapan atau *homestay* yang dibutuhkan

wisatawan atau turis yang datang dari daerah lain dan hendak menginap.

Keberadaan industri pariwisata memengaruhi aspek ekonomi secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi, aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan perekonomian yang hubungannya bersifat langsung dengan kegiatan pariwisata itu sendiri, seperti usaha restoran, perhotelan, dan paket wisata. Banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan erat dengan pariwisata seperti, transportasi, telekomunikasi, dan bisnis eceran (Suwantoro, 2004:35).

Menurut Kaesthi (2014) dengan adanya industri pariwisata yang merata, akan berpeluang menciptakan kesejahteraan masyarakat yang merata. Hampir di setiap wilayah di Indonesia memiliki tempat wisata, seperti di daerah Kabupaten Kebumen misalnya. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa tengah. Daerah ini terkenal dengan wisata alamnya yang berupa air terjun, goa dan pantai. Potensi wisata alam di Kebumen menyumbang pendapatan daerah yang cukup besar.

Berdasarkan data jumlah pendapatan objek wisata, Kabupaten Kebumen mencapai Rp. 5,6 Milyar. Data Disparbud Kabupaten Kebumen menunjukkan pendapatan tertinggi berasal dari Objek wisata Goa Jatijajar sebanyak Rp. 2.292.678.320, kemudian disusul Pantai Suwuk yang mencapai Rp 1.770.808.800. Selanjutnya pantai Logending menyumbang pendapatan Rp. 594.446.500 serta Pantai Petanahan Rp. 318.234.200. Jumlah untuk objek wisata Goa Petruk mencapai Rp. 80.808.500, Pantai Karangbolong Rp. 109.472.200, Waduk Sempor Rp. 164.094.000, Pemandian Air Panas (PAP) Rp. 152.262.500 serta dari pengunjung Waduk Wadaslintang sebesar Rp. 56.868.900 (www.jatengprov.go.id).

Pengembangan pariwisata yang sudah dilaksanakan baik oleh pemerintah ataupun swasta di Kabupaten Kebumen telah menunjukkan hasil peningkatan jumlah kedatangan wisatawan dari berbagai macam daerah. Kunjungan wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk di sekitar tempat wisata dan memicu tanggapan dari masyarakat di sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka. Keberhasilan pengembangan kepariwisataan tidak lepas dari peran pemerintah, masyarakat, dan media masa. Ketiga unsur tersebut saling bersinergi dalam pengembangan kepariwisataan di Kebumen.

Peranan masyarakat dalam membangun industri pariwisata sangatlah penting, oleh karena itu perlu diberdayakan atau dikembangkan agar dapat berpartisipasi untuk membangun industri kepariwisataan dengan baik. Konsep pembangunan masyarakat disini lebih diartikan sebagai pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM pendukung kegiatan industri kepariwisataan. Menurut Hausler, *community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung pada industri pariwisata (Endah, 2012: 37).

Dalam menciptakan dan membantu SDM pariwisata yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan perkembangan kepariwisataan nasional, regional, maupun internasional diperlukan keterlibatan pelaku secara berimbang dan menyeluruh dalam suatu kerangka (*comprehensive framework*) yang jelas. Menurut Suwanto (2004:94), pelaku tersebut adalah pemerintah dan institusi pendidikan. Pemerintah yang berperan dalam penciptaan kebijakan, regulasi serta instrumen

kebijakan yang sesuai dan dapat mengatur serta mendorong maupun mengarahkan terbentuknya proses SDM pariwisata. Institusi pendidikan, yang berperan dalam menciptakan dan merencanakan program-program pendidikan dalam system pendidikan nasional dari berbagai tingkat yang sesuai dengan tuntutan dan mekanisme perkembangan kepariwisataan.

Salah satu aspek penting yang perlu dibangun pada masyarakat di daerah pariwisata adalah kemampuan berbahasa asing. Hal ini dikarenakan bagaimanapun juga warga di lokasi pariwisata nantinya pasti akan berinteraksi dengan turis atau wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari dalam negeri saja, tetapi juga dari negara lain seiring berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Oleh karena itu, pada era globalisasi seperti sekarang ini kemampuan berbahasa asing sangatlah dibutuhkan agar masyarakat lokal memiliki daya saing di kancah global.

Wisatawan mengunjungi suatu daerah wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui, atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat local. Selama di daerah tujuan wisata, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat local, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (karyawan hotel, pemandu wisata, karyawan restoran, dan sebagainya), melainkan juga dengan masyarakat secara luas. Interaksi dengan masyarakat luas ini semakin intensif kalau jenis pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya, Karena kebudayaan melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari (Pitana, 2005:81).

Penguasaan bahasa asing yang baik diperlukan agar penyampaian informasi kepariwisataan berhasil dengan baik. Selain itu, penguasaan Bahasa asing yang baik juga dapat meningkatkan kegiatan kepariwisataan dalam berbagai hal. Untuk itu maka

dibutuhkan keahlian serta penguasaan bahasa yang baik bagi para pelaku pariwisata seperti *guide*, *receptionist*, *ticket seller*, dan lain-lain dalam industri pariwisata.

Pada industri pariwisata di daerah Kebumen, penguasaan bahasa asing adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Kemampuan berbahasa asing bagi pelaku pariwisata belum merata dan masih terbatas pada *high level management* atau perorangan. Maka dari hal itu dibutuhkan suatu usaha untuk penguasaan bahasa asing baik secara individual (otodidak) ataupun secara kelompok (kursus).

Salah satu upaya untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing dapat dilakukan melalui Program kampung Inggris. Seperti di kota Pare Kabupaten Kediri, terdapat kampung Inggris yang bertujuan untuk pusat pelatihan Bahasa. Program ini juga dijadikan sebagai *city branding* yang diupayakan melalui kegiatan kepariwisataan, komunikasi melalui media promosi pariwisata, media tradisional dan media komunikasi berbasis internet dan teknologi, serta komunikasi melalui media massa (Ardiansah, 2012).

Upaya pemerintah Kabupaten Kebumen untuk mewujudkan masyarakat yang mampu berbahasa asing dengan baik telah diwujudkan dengan dibangunnya Kampung Inggris Kebumen (KIK). Kampung Inggris Kebumen (KIK) digagas oleh Bupati Kebumen, Ir. H. Mohammad Yahya Fuad, SE., mengadopsi Kampung Inggris yang ada di Pare, Kediri. Kampung Inggris Kebumen (KIK) adalah pusat pembelajaran percakapan Bahasa Inggris bagi masyarakat dalam dan luar Kabupaten Kebumen sekaligus laboratorium percakapan Bahasa Inggris bagi sekolah-sekolah. Awal berdirinya dikarenakan adanya keinginan Bupati Kebumen yang menginginkan adanya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Kabupaten Kebumen yang mampu bersaing di kancah global.

Diawali dengan studi banding ke Kampung Inggris Pare, Kediri yang dipimpin langsung oleh Wakil Bupati Kebumen, K.H. Yazid Mahfuds, dilanjutkan dengan perumusan konsep, survei di beberapa lokasi, pembentukan tim pendiri, tim pengelola dan tim sekretariat, diteruskan dengan sosialisasi ke masyarakat dan ke sekolah-sekolah, dan akhirnya diluncurkan pada tanggal 9 Agustus 2016 oleh Bupati Kebumen.

Dipilihnya Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah dari beberapa alternatif yang ada, karena desa ini dan kawasan disekitarnya terdapat banyak objek wisata yang mempesona, adanya interaksi masyarakat lokal dengan turis, serta kondisi sosial budaya masyarakatnya yang lebih siap jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Bahkan di desa ini terdapat Goa 'Barat' yang masih "perawan" yang sudah mulai dikunjungi turis asing, meskipun belum ada *guide* yang memadai. Ketiadaan *guide* yang memadai ini menjadi salah satu pendorong pendirian Kampung Inggris Kebumen (KIK).

Desa Jatijajar terpilih menjadi lokasi berdirinya program Kampung Inggris Kebumen (KIK) karena Jatijajar merupakan tempat pariwisata dengan jumlah pendapatan yang tertinggi di Kebumen. Berbeda dengan kampung Inggris di Pare yang memang sudah menjadi *city branding* karena sudah berjalan lama, sehingga Kota Pare tidak hanya terkenal dengan pariwisatanya saja, tetapi juga kampung Inggris yang menjadi pusat pelatihan Bahasa Inggris. Lain halnya dengan di Pare, di Desa Jatijajar kampung Inggris baru dirintis tahun 2014 sehingga belum cukup dikenal masyarakat luas. Oleh karena itu, Kampung Inggris di Jatijajar belum bisa dikatakan sebagai *city branding* seperti yang ada di Pare, Karena Desa Jatijajar masih dikenal hanya sebatas tempat pariwisata saja.

Keberadaan Kampung Inggris di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri

menjadikan pola kehidupan masyarakat desa ini berangsur-angsur mengalami perubahan dengan ditandai semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang berdiri. Awalnya yang mayoritas penduduk desa ini adalah petani dan ingon sapi kemudian setelah adanya Kampung Inggris, banyak yang mempunyai pekerjaan sampingan lainnya seperti pemilik kos, penjual makanan, dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan jaman dengan masuknya arus globalisasi yang membawa ide neoliberalisme ke salah satu desa di Kecamatan Pare yaitu Desa Tulungrejo, sistem ekonomi Kalendisme berangsur-angsur mengalami pergeseran, yang awalnya saling berbagi kemudian dipenuhi dengan saling berkompetisi layaknya orang berjualan di pasar antara pemilik modal besar dan modal kecil (Anitasari: 2012).

Berbeda dengan pola kehidupan masyarakat Pare, pola kehidupan masyarakat di Desa Jatijajar belum mengalami perubahan yang signifikan seiring berdirinya kampung Inggris. Hal ini dikarenakan kampung Inggris tersebut baru berjalan 2 tahun, sehingga dampaknya terhadap pola kehidupan masyarakatnya pun belum mengalami perubahan yang signifikan. Jatijajar yang selama ini dikenal sebagai desa wisata, memiliki warga dengan mata pencaharian yang beragam. Meskipun banyak yang bekerja di bidang kepariwisataan, tapi tidak jarang pula dari mereka yang menjadi petani, penambang kapur, maupun pegawai negeri. Setelah berdirinya kampung Inggris di Jatijajar, ada kemungkinan juga terjadi perubahan pola hidup masyarakat secara berangsur-angsur seiring jalannya program Kampung Inggris Kebumen (KIK) ini. Keuntungan secara ekonomi, masyarakat akan mendapat penghasilan tambahan selain dari sektor wisata, tetapi juga Karena keberadaan kampung Inggris itu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian maupun studi-studi tentang pengembangan desa wisata melalui program yang mengarah pada pembangunan masyarakatnya. Program kampung Inggris Kebumen (KIK) di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen menjadi studi kasus dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil fokus pada dampak kampung Inggris Kebumen terhadap perkembangan desa wisata Jatijajar. Lokasi penelitian terletak di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Data primer yang digunakan bersumber pada pengamatan langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui arsip pemerintah desa dan dokumentasi foto.

Informan dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Jatijajar. Informan terdiri dari 15 orang yang berpartisipasi atau mengetahui tentang program KIK dan perkembangan Wisata di Jatijajar. Pemilihan informan penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan untuk melihat kevalidan data dalam penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang telah diperoleh dianalisis menggunakan konsep pelestarian dinamis Sedyawati dan teori difusi inovasi Rogers.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Inggris Kebumen atau disingkat KIK, merupakan pusat pelatihan Bahasa sekaligus menjadi laboratorium bahasa

bagi sekolah-sekolah di Kebumen. Program ini mengadopsi program Kampung Inggris dari Pare, Kediri. Seperti halnya program Kampung Inggris yang ada di Pare, KIK yang berlokasi di Desa Jatijajar ini merupakan tempat pelatihan Bahasa Inggris bagi masyarakat Jatijajar dan untuk umum.

Berdirinya Kampung Inggris Kebumen berawal dari gagasan Bupati Kebumen yaitu Ir.H.Mohammad Yahya Fuad, SE, yang mengharapkan adanya kesiapan sumber daya manusia Kabupaten Kebumen dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan pemberlakuan MEA.

Kampung Inggris Kebumen beralamat di Jl. Jatijajar Km 2 Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Jawa tengah, tepatnya 34 Km ke barat dari pusat kota Kabupaten Kebumen. Menurut salah satu pengelola KIK, Desa Jatijajar dipilih sebagai lokasi berdirinya Kampung Inggris Kebumen karena beberapa alasan.

Rogers (1962) mengatakan bahwa dalam konteks budaya, sebelum berlakunya peniruan ide, pemikiran, dan inovasi, suatu kumpulan atau komunitas perlu bersepakat untuk menerima atau menolak ide, inovasi, dan pemikiran baru. Sebelum program KIK diberlakukan, perlu adanya kesepakatan dan kesediaan dari masyarakat untuk menerimanya. Bagi masyarakat desa Jatijajar, program KIK merupakan hal baru karena belum pernah ada program pelatihan bahasa Inggris sebelumnya. Alasan antusiasme dari warga Jatijajar dalam menerima program inilah yang menjadi alasan mengapa KIK ditempatkan di desa Jatijajar.

Proses Pembelajaran di KIK

Proses pelatihan di KIK terdiri dari proses pendaftaran, syarat untuk menjadi tutor, dan metode yang digunakan dalam pelatihan. Pada proses registrasi, peserta mendaftarkan diri dengan sistem *online to*

offline. Maksudnya, para calon peserta pelatihan harus mengunjungi web resmi kampunginggriskebumen.com terlebih dahulu untuk melihat jumlah kuota pada periode kursus yang masih tersedia. Penawaran program kursus harus dipastikan tanggal pelaksanaannya yang telah disesuaikan dengan keuangan waktu calon peserta pelatihan. Selanjutnya, calon peserta pelatihan melakukan pembayaran dengan jumlah yang disesuaikan dengan program yang dipilih, dan dilakukan via transfer ke bank. selanjutnya, peserta didik harus melakukan registrasi dengan datang langsung ke outlet resmi KIK di Desa Jatijajar. Selain mendatangi langsung ke outlet KIK, registrasi juga bisa dilakukan melalui telpon/email dengan menunjukkan bukti transaksi pembayaran. Jadi, ada dua macam cara pembayaran yaitu via email/telpon/Whatsapp atau mendatangi langsung outlet resmi KIK.

Tenaga pendidik di KIK adalah orang-orang desa Jatijajar sendiri. Saat ini ada 14 calon tenaga pendidik dari Jatijajar yang telah dikirim ke FEE Pare, Kediri untuk mengikuti pelatihan tutor. Jadi, untuk sementara ini 14 tenaga pendidik di KIK masih didatangkan langsung dari Kampung Inggris Pare. Calon tutor yang berasal dari Desa Jatijajar sendiri sengaja dikirim ke Pare karena program KIK sendiri merupakan adopsi dari Kampung Inggris Pare. Oleh karena itu, untuk sementara ini tenaga pendidik di KIK masih didatangkan dari Kampung Inggris Pare.

Tenaga pendidik di KIK diseleksi dengan syarat dan ketentuan yang diberlakukan seperti halnya di FEE Center, Pare. Tenaga pendidik yang akan melatih atau menjadi tutor di KIK harus memenuhi beberapa syarat. Pertama, tenaga pendidik harus memiliki riwayat pendidikan minimal SMA/Sederajat. Hal tersebut dikarenakan pada jenjang SMA/ sederajat sudah dibekali

pengetahuan bahasa Inggris berupa *structure*, *reading*, dan *speaking* yang cukup, sehingga sudah memiliki dasar pengetahuan bahasa Inggris yang cukup. Kedua, tenaga pendidik telah mengikuti pelatihan tutor di FEE Center, Pare selama 1,5 tahun. Syarat tersebut bertujuan agar tenaga pendidik dibekali tentang bagaimana menciptakan suasana belajar bahasa Inggris yang menarik dengan metode dan model pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga, tenaga pendidik diutamakan berusia maksimal 32 tahun.

Hubungan antara peserta dan tutor di KIK tidak mengenal adanya senioritas. Peserta dan tutor saling mengenal dan berkomunikasi secara akrab demi terwujudnya suasana pelatihan yang nyaman dan menyenangkan bagi para peserta pelatihan. Dengan umur tenaga pendidik yang tidak lebih dari 32 tahun, kenampakan senioritas tidak terlalu mencolok. Keempat, tenaga pendidik direkomendasikan memiliki skor TOEFL tidak kurang dari 500. Syarat tersebut hanya rekomendasi saja, bukan syarat utama karena syarat skor TOEFL juga bisa digantikan dengan sertifikat pelatihan tutor dari FEE, Pare yang didapat para calon tenaga pendidik setelah mengikuti pelatihan selama 1,5 tahun. Kelima, diutamakan tenaga pendidik berasal dari Jatijajar, karena program KIK bertujuan khusus untuk membangun sumber daya manusia khususnya di desa Jatijajar. Keenam, para tenaga pendidik harus kreatif dan bertanggung jawab untuk menunjang terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menarik perhatian peserta pelatihan.

Menurut Yusof (dalam Hamid, 2004:304). Inovasi bersinonim dengan transformasi. Inovasi berlaku apabila wujudnya suasana transformasi. Transformasi menyediakan ruang dan peluang untuk input demi menghasilkan output yang kreatif. Transformasi berlaku apabila wujudnya situasi

dan suasana kerja yang kondusif untuk berkreaitifitas. Hasilnya, proses kreatif dapat berkembang dan diaplikasikan.

Tenaga pendidik akan memberikan input pengetahuan bahasa Inggris kepada peserta didiknya dengan cara yang kreatif sehingga dapat menghasilkan output yang kreatif pula. Individu-individu yang mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik itulah outputnya. Berbagai syarat yang harus dipenuhi para tenaga pendidik bertujuan agar mereka bisa berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan disukai peserta didik. Inovasi tersebut dapat berupa metode yang digunakan ketika dalam proses pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada peserta pelatihan dan tutor, jawaban para instruktur dan peserta pelatihan mengenai model pembelajaran, dapat diamati bahwa metode yang diterapkan di KIK memiliki konsep *Fun Friendly Teaching*. Konsep ini meliputi tiga bagian yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama yaitu persiapan atau awal masa program. Calon peserta didik diberikan test untuk penempatan (*placement test*). Tujuan diadakannya tes ini adalah untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan bahasa Inggris mereka. Setelah siswa terkelompok, proses belajar mengajar di dalam kelas dimulai. Selama 3 hari pertama pelaksanaan, peserta pelatihan harus menghafalkan 113 kosakata, yang nantinya akan disusun menjadi sebuah kalimat setelah mendapatkan arahan materi struktur kalimat/*tenses* dari tutor saat proses pelaksanaan.

Setelah tahap persiapan selesai, maka dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Ketika mengawali proses pembelajaran di kelas, menjelaskan materi yang akan diajarkan, dan tugas peserta pelatihan adalah mendengarkan. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian

materi oleh tutor yang bersifat teori yang berupa 16 *tenses* atau struktur kalimat dalam bahasa Inggris. Setelah teori disampaikan, tutor mulai melakukan metode memadukan materi dengan *game*, *group discussion* atau pun *peer correction*.

Tahap yang terakhir atau yang ketiga adalah evaluasi. Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh tutor KIK, evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir periode program. Pada akhir program, tutor meminta peserta pelatihan untuk membuat pertunjukan drama berbahasa Inggris yang kemudian akan ditampilkan di acara penutupan yang bernama *Specta Student Show*. Dengan melakukan percakapan dalam drama secara lisan, tutor dapat menilai kemampuan speaking peserta pelatihan.

Sesuai dengan pemikiran Rogers (dalam Rizal, 2004) salah satu karakteristik dalam proses difusi elemen inovasi adalah keunggulan relative (*relative advantage*). Keunggulan relatif adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Metode *fun friendly teaching* dalam pelatihan bahasa Inggris dirasa lebih menyenangkan dan memuaskan para peserta pelatihan karena menarik, sehingga metode ini diadopsi dan diterapkan pada proses pelatihan bahasa Inggris di KIK.

Manfaat KIK Bagi Masyarakat Desa Jatijajar

Kampung Inggris yang berada di Desa Jatijajar telah memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada warga di sekitarnya. Manfaat secara ekonomi yang dirasakan warga yaitu peluang usaha baru, perubahan mata pencaharian, dan berkurangnya tingkat pengangguran. Manfaat sosial juga dirasakan warga yang berupa meningkatnya partisipasi

warga dalam pembangunan, meningkatnya kemampuan bahasa Inggris warga, dan mendorong keterbukaan warga terhadap nilai baru.

Manfaat KIK bagi masyarakat Desa Jatijajar, khususnya di bidang ekonomi yaitu warga yang sebelumnya masih bersifat agraris, sekarang berkembang sistem ekonomi Kalendisme sebagaimana ekonomi masyarakat Tugulrejo, Pare tempat berdirinya Kampung Inggris. Menurut Wicaksono (2016) sistem ekonomi Kalendisme merupakan sistem ekonomi yang saling berbagi, dimana satu rumah warga dijadikan tempat lembaga kursus, rumah warga sekitarnya dijadikan fasilitas pendukungnya. Fasilitas pendukung yang dimaksud meliputi, rumah kost/homestay, warung, rumah makan, kafe, warnet, rental kendaraan, jasa *laundry* dan fasilitas jasa lainnya.

Dampak adanya program kampung Inggris juga mempengaruhi perubahan pekerjaan warga setempat. Perubahan mata pencaharian ini didorong oleh peningkatan jumlah peserta di KIK. Semakin banyak peserta yang mengikuti program, semakin banyak pula penyedia jasa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sebagian pedagang di pasar seni Jatijajar beralih profesi menjadi penyedia jasa pendukung untuk pelayanan terhadap peserta KIK seperti *laundry* dan *homestay*. Saat ini, jumlah *homestay* dan *catering* setelah adanya program KIK mencapai 28. Jumlah penyedia jasa *laundry* ada 9, tiga diantaranya merupakan laundry untuk umum, sedangkan enam lainnya khusus untuk peserta pelatihan di KIK.

Keunggulan relatif dari sebuah inovasi menurut Rogers (Rizal, 2012) dapat diukur dari beberapa segi termasuk segi ekonomi. Keunggulan dari segi ekonomi pada program tersebut dapat dilihat dari biaya pelatihannya yang terjangkau. Selain itu, keunggulan lain dapat diamati pada manfaat

secara ekonomi yang dapat dilihat dari pendapatan warga setempat yang menyediakan layanan pendukung program pelatihan seperti *homestay* salah satunya.

Manfaat lain dari aspek ekonomi atas keberadaan program KIK dapat dilihat pada tingkat pengangguran di Desa Jatijajar. Dalam jangka waktu 2 tahun terakhir, jumlah warga yang bekerja menjadi meningkat. Jumlah penduduk bekerja yang meningkat salah satunya dipicu oleh pengadaan fasilitas pendukung program KIK seperti *homestay*, *catering*, dan *laundry*. Penyedia jasa semacam ini cenderung dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Artinya, ibu rumah tangga yang tadinya hanya mengurus pekerjaan di rumah untuk kepentingan keluarganya sendiri, setelah adanya program KIK mereka menjadi mempunyai pekerjaan yang bisa mendatangkan pendapatan seperti menyediakan *homestay*, *catering*, ataupun *laundry*. Jika jumlah peserta pelatihan di KIK pada waktu mendatang mengalami peningkatan, maka dibutuhkan pula peningkatan penyedia jasa pendukung KIK tersebut. Dengan jumlah penyedia jasa yang meningkat, maka tingkat pengangguran di Jatijajar pun semakin berkurang.

Menurut Davis (Tangkilisan, 2005), seseorang dikatakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembangunan jika individu itu benar-benar melibatkan diri secara utuh dengan mental dan emosinya, dan bukan sekadar hadir dan bersikap pasif terhadap aktivitas tersebut. Unsur motivasi individu dalam memberikan kontribusi tergerak itu merupakan wujud nyata dari keterlibatan individu dalam kegiatan pembangunan. Dalam hubungan ini, masyarakat secara sukarela untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan masing-masing orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Desa Wisata adalah salah satu konsep pembangunan industri pariwisata di tanah air. Konsep ini menonjolkan keindahan alam setempat atau kelebihan lainnya dari sisi adat-istiadat dan budaya. Kampung Inggris Kebumen yang ditempatkan di Desa Jatijajar menjadi sarana untuk mendorong partisipasi warga setempat dalam pembangunan desa wisata tersebut. Warga setempat dipersiapkan untuk mampu berbahasa Inggris dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar warga Jatijajar banyak berkontribusi pada pelaksanaan program tidak hanya sebagai penerima program tetapi juga pelaksana dan perumusan pengembangan program.

Meskipun program KIK adalah gagasan dari Bupati Kebumen, namun posisi Bupati tersebut hanya sebatas sebagai fasilitator. Selbihnya, untuk pelaksanaan dan pengembangan akan dilakukan oleh warga setempat. Menurut, Sugiarti, dkk (2017) setiap komunitas memiliki kepentingan dan perannya sendiri di kota dan kehidupan masyarakat, yang biasanya menentukan perkembangan dan tujuannya. Saat ini, program KIK memang masih bersifat *full copy-paste* dari Kampung Inggris dari Pare. Setelah tenaga tutor yang sedang mengikuti pelatihan di Pare selesai, maka akan dikembangkan inovasi program seperti metode atau model pembelajaran di KIK. Dengan begitu, secara bertahap akan ada program program khas KIK yang berbeda dengan program Kampung Inggris dari pare.

Berdasarkan pemikiran Rogers (Rizal, 2012), dalam proses difusi inovasi, salah satu elemennya memiliki karakteristik kemampuan diamati (*observability*). Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.

Manfaat langsung yang diperoleh warga setempat setelah mempelajari bahasa Inggris di KIK diantaranya adalah membantu kesiapan warga setempat untuk berkomunikasi dengan turis asing dengan lebih baik. Selain manfaat yang berkaitan dengan hal kepariwisataan, masyarakat juga merasakan manfaat lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang dimaksud yaitu menjadikan warga mampu membantu anaknya yang masih sekolah ketika mengerjakan PR bahasa Inggris. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa dengan belajar bahasa Inggris akan membantu mempermudah warga dalam belajar mengoperasikan komputer dan alat elektronik lainnya.

Program KIK telah memberikan banyak manfaat praktis berbahasa Inggris bagi masyarakat. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya kemampuan bahasa Inggris di era globalisasi seperti sekarang. Bahasa Inggris tidak hanya bermanfaat untuk kepentingan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga bermanfaat dalam penggunaan barang kebutuhan sehari-hari seperti elektronik dan produk impor yang mana pada kemasannya biasa bertuliskan keterangan-keterangan berbahasa Inggris.

Terdapat beberapa kunci dalam mengembangkan desa wisata, yaitu: (a) Penduduk yang *welcomes* (suka/bersedia menerima kedatangan tamu/wisatawan); (b) Penduduk yang memperhatikan: Kesehatan, Pendidikan dan Keamanan; (c) Penduduk yang mau meningkatkan perekonomian daerahnya (Syarifuddin, 2012: 12).

Keberadaan KIK ini menjadi solusi yang dapat menumbuhkan keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan asing dengan cara meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Sebanyak 115 warga setempat mengikuti pelatihan pertama dilakukan tidak hanya agar mereka berpartisipasi membangun dan mengembangkan KIK, tetapi juga untuk

menyiapkan mereka jika nantinya akan kedatangan wisatawan asing lagi. Setelah mengikuti program pelatihan, warga setempat merasa lebih siap jika suatu saat harus berkomunikasi dengan wisatawan asing, terutama bagi warga yang menyediakan jasa homestay dan pemandu wisata.

Dampak program KIK terhadap perkembangan wisata di Jatijajar

Program KIK yang menjadi tempat pelatihan bahasa Inggris tidak hanya dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas SDM saja. KIK juga menjadi sarana untuk mengenalkan potensi Desa Jatijajar, menyiapkan warga setempat menerima kunjungan wisatawan asing, serta meningkatkan pelayanan pendukung pariwisata.

Pengenalan potensi wisata di Jatijajar dilakukan melalui kegiatan *Adventure class*. Pada Kegiatan ini, peserta didik dikenalkan dengan kearifan lokal yang menjadi potensi wisata. Selain itu, KIK yang menjadi sarana promosi wisata juga akan dijadikan sebagai *city branding* kota Kebumen. Menurut Ardiansah (2012) secara definisi, *city brand* adalah identitas, simbol, logo, atau merek yang melekat pada suatu daerah. Pemerintah daerah harus membangun brand untuk daerahnya, tentu yang sesuai dengan potensi daerah tersebut. Berbagai keuntungan yang akan didapatkan dengan penerapan strategi “City Branding” tersebut, diantaranya adalah *awareness*, reputasi, serta persepsi yang baik mengenai sebuah destinasi wisata. Selain itu, konsep *City Branding* dapat mendorong iklim investasi, maupun peningkatan kunjungan wisata destinasi wisata. *City branding* dimaksudkan untuk menarik wisatawan, maka *city branding* dapat diasumsikan menjadi bagian dari *destination branding*.

Destination branding berlaku untuk pasar pariwisata, dan tujuan utamanya adalah

untuk menarik pengunjung ke tujuan tertentu. KIK telah menjadi bagian dari identitas Jatijajar sebagai tempat tujuan wisata yang tidak hanya dikenal dengan wisata alam goa saja, tetapi juga terdapat tempat edukasi bahasa Inggrisnya. Dengan demikian, upaya destination branding ini bertujuan untuk menarik pengunjung sehingga jumlah wisatawan akan meningkat. Jimmu (2008) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas teori tentang bagaimana mengembangkan daerah pedesaan tetapi memiliki arti yang kemungkinan perkembangan di tingkat masyarakat. Pembangunan masyarakat seharusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri. Oleh karena itu, komitmen untuk pengembangan masyarakat harus mengenali keterkaitan antara individu dan masyarakat dimana mereka berada.

Setelah mengikuti program dan kegiatan pengembangan alumni, para warga khususnya yang menyediakan jasa-jasa pariwisata seperti *guide*, transportasi dan penyedia *homestay/hotel* mengaku lebih siap jika nantinya harus berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan wisatawan asing. Sebelum adanya KIK, para penyedia layanan pariwisata tersebut belum mampu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan turis asing. Mereka biasanya menggunakan bahasa isyarat dan beberapa wisatawan asing yang datang kadang mereka memang sudah sedikit mampu berbahasa Indonesia sehingga tidak terlalu kesulitan berkomunikasi dengan warga setempat. Sebagaimana latar belakang berdirinya KIK, yaitu ketiadaan *guide* yang memadai di Jatijajar, maka program KIK ini akan membantu mempersiapkan *guide* yang lebih memadai.

Robert K. Merton menjelaskan bahwa analisis fungsional struktural berfokus pada kelompok-kelompok, organisasi-organisasi,

masyarakat-masyarakat dan kebudayaan-kebudayaan. Dia mengatakan bahwa setiap objek yang dapat ditundukkan kepada analisis fungsional struktural harus “menggambarkan suatu item yang distandarkan” (yakni, terpola dan berulang).

Desa Jatijajar merupakan desa yang memiliki potensi wisata alam goa. Pada desa tersebut terdapat kelompok-kelompok pedagang, penyedia jasa *guide*, *homestay*, dan angkutan yang mendukung kegiatan industri kepariwisataan di desa tersebut. Mata pencaharian tersebut merupakan peluang usaha yang umumnya terbuka di tempat-tempat wisata. Selain bertujuan untuk mendukung kegiatan kepariwisataan, matapencaharian tersebut juga menjadi sumber penghasilan warga setempat.

Menurut Merton fungsi-fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu”. Merton juga memperkenalkan konsep fungsi *manifest* dan *laten*. Kedua istilah ini juga telah menjadi tambahan penting bagi analisis fungsional. Dalam istilah-istilah yang sederhana, fungsi-fungsi *manifest* (nyata) adalah yang disengaja atau fungsi yang diharapkan, tetapi fungsi *laten* tidak disengaja atau yang tidak diharapkan (sebaliknya dari *manifest*).

Fungsi *manifest* (yang diharapkan) dari program KIK untuk mendukung pengembangan kepariwisataan di Jatijajar adalah meningkatkan kesiapan *guide* dan penyedia jasa lainnya dalam hal kemampuan bahasa Inggris. Ketiadaan *guide* yang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing inilah yang menjadi salah satu latar belakang mengapa KIK ditempatkan di Jatijajar. Wisata Goa Jatijajar yang sudah sering kedatangan turis asing masih belum bisa menyediakan *guide* yang memadai kemampuan bahasa Inggrisnya, sehingga beberapa turis asing

membawa guide sendiri. Selain membawa *guide* sendiri, sebagian turis asing lain biasanya datang bersama TKI yang sengaja mengajak mereka berlibur ke Jatijajar. Setelah adanya program KIK, para penyedia jasa guide dilatih untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka agar lebih siap melayani kunjungan turis asing. Bukan hanya guide, penyedia homestay dan angkutan juga mengikuti program pelatihan, sehingga mereka lebih siap dan mampu berkomunikasi dengan baik ketika kedatangan turis asing.

Selain fungsi *manifest*, program KIK juga mempunyai fungsi *laten* (yang tidak diharapkan) bagi pengembangan desa Jatijajar yang mengarah pada peningkatan perekonomian warga setempat. Program KIK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan bahasa Inggris saja, tetapi juga menjadi faktor pendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat Desa Jatijajar. Program KIK yang ditempatkan di Jatijajar menambah peluang usaha tambahan seperti *homestay*, *catering*, dan *laundry*. Penyediaan usaha tersebut bertujuan untuk mendukung jalannya program KIK, khususnya ketika kedatangan peserta pelatihan yang datang secara kolektif ataupun privat.

Dilihat dari teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton, dapat diketahui bahwa program KIK memiliki fungsi yang lebih mengarah pada sisi positif bagi pengembangan Desa Jatijajar. Fungsi *manifest* dari program KIK bagi pengembangan desa wisata adalah melatih warga Jatijajar khususnya yang menjadi penyedia jasa *guide*, *homestay*, dan angkutan agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Kemudian untuk fungsi *laten* dari program KIK lebih mengarah pada peningkatan perekonomian warga Jatijajar.

SIMPULAN

Program Kampung Inggris Kebumen merupakan sebuah inovasi program pelatihan bahasa Inggris yang bertempat di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Program ini mengadopsi program serupa dari Pare, Kediri. Program KIK digagas oleh Bupati Kebumen yang menginginkan kesiapan masyarakat Kebumen menghadapi era globalisasi.

Program KIK memiliki fungsi *manifest* dan fungsi *laten* bagi pengembangan wisata di Desa Jatijajar. Fungsi *manifest* dari program KIK bagi pengembangan desa wisata adalah melatih warga Jatijajar khususnya yang menjadi penyedia jasa *guide*, *homestay*, dan angkutan agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Kemudian untuk fungsi *laten* dari program KIK lebih mengarah pada peningkatan perekonomian warga Jatijajar.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah (1) Bagi program KIK, potensi SDM lokal khususnya untuk penyediaan tutor, dan tim pengelola KIK harus lebih dimaksimalkan (2) Bagi pemerintah yang berperan sebagai fasilitator, sebaiknya membantu memperluas promosi program pelatihan dari KIK ke luar daerah. (3) Bagi pengembangan wisata Goa jatijajar, sebaiknya para pedagang di pasar seni mempertahankan produk lokal dan tidak menjual produk dari luar daerah agar produk lokal tidak tersaingi.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Syarifudin. 2012. *Pelatihan Kepariwisata dan Bahasa Inggris Praktis Bagi Remaja dan Praktisi Pariwisata Pantai Olele Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango*. <http://repository.ung.ac.id/get/singa/2/4/>

- Alwi, H. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta : Balai Pustaka.
- Anitasari, Khusnul. 2011. *Dari Desa menjadi Kampung Inggris (Kajian Sejarah Perekonomian Desa Tulungrejo Pare Kediri 1977- 2011)*.
<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel158F617D275354FE1A17562EB5DB209AF>
- Ardiansah, Danus. 2012. *Kampung Bahasa Sebagai City Branding Kota Pare Kediri (Studi Kualitatif Komunikasi Pemerintah Kabupaten Kediri)*.
<http://jurnalikom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalikom/article/view/49/43>
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fandeli, C. dkk. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hamid, Azhar, dkk. *Reka Cipta & Inovasi Dalam Perspektif Kreativiti*. Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia.
- Jimu, M.I. 2008. *Community Development*. Community Development: A Cross-Examination of Theory and Practice Using Experiences in Rural Malawi. *Africa Development*, Vol. XXXIII, No. 2, 2008, pp. 23–3.
- Kaesthi, Esih. 2014. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga". *Solidarity*. Vol. 3 No.1 (2014). Hlm. 56-61.
- Mardiani, Desika P. 2012. "Partisipasi Masyarakat dalam Kursus Bahasa Inggris Sebagai Upaya Mewujudkan Community-Based Education di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kabupaten Kediri". *ejournal unesa*. Vol. 01 No. 01, 2012, Hal. 0 – 216.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal.2-3.
- Pitana, I Gede dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern) Edisi Kedelapan*. Terjemahan Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal, Fahrul. 2012. "Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan Sosial Budaya". *Jurnal Hikmah* Vol. VI, No. 01 Januari 2012, 129-140.
- Smitha. 2014. "Village Tourism in Kerala. International Journal of Management and Commerce Innovations". *International Journal of Management and Commerce Innovations*. Vol. 2, No. 2, 2014, pp: (15-20).
- Suarthana, Ketut, dkk. 2015. "Exploring The Community Participation, Tourism Village, And Social-Economic To Environment Impact (Case Study: Pentingsari Village, Yogyakarta)". *International Journal of Business and*

- Management Invention. Vol. 4 No. 9, 2015, PP-85-90.*
- Sugiarti, dkk. 2017. "Strengthening the Role of Local Institutions in Protecting the Environment of Mount Lawu Areas for Tourism Purposes". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 9 (2) (2017): 216-224.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2002. *Memberdayakan Masyarakat: Perencana kencana Nusadwina: Jakarta.*
- Supardi, M.D. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Sutopo. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Andi.
- Tangkilisan, Nogi S. 2007. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wiyaka, dkk.2012. *Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare Kediri*.http://prosiding.upgrisimg.ac.id/index.php/SEM_2012/SEMINAR_2012/paper/viewFile/188/136.
- Zakaria, Faris dan Rima Dewi S. 2014. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan". *jurnal teknik POMITS Vol. 3, No.2, (2014) 2337-3520*.